**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani   dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga Negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing, Sebagai warga negara, anak tunarungu juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. berkaitan dengan hal itu maka anak-anak tunarungu berhak mendapat pengajaran dan keterampilan.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu, yaitu membaca karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan membaca. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca, Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Membaca dan menulis mula-mula diberikan bersamaan Kelas I dan Kelas II sekolah dasar digunakan istilah membaca dan menulis permulaan. Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri, kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat, serta paham arti atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarungu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) tercantum “standar kompetensi membaca : menirukan kata dan kalimat sederhana, kompetensi dasar: membaca beberapa kata sederhana.

Berdasarkan hasil observasi di SLB- BC YAPALB Makassar ditemukan masalah yang dihadapi murid tunarungu yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan. Murid tunarungu Kelas Dasar II kemampuan membaca permulaannya tidak mampu. Kesulitan yang dihadapi antara lain membaca suku kata. Padahal seharusnya murid tunarungu Kelas Dasar II sudah harus mampu membaca suku kata sesuai dengan ketentuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB.

Adanya masalah yang timbul pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, di antaranya adalah masih kurangnya pembelajaran yang intensif dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Oleh karena itu para guru terus membuat dan mencari metode atau cara pembelajaran serta media sebagai alat bantu dalam mengajar untuk memaksimalkan pembelajaran, Ketidakmampuan membaca anak tunarungu bila dibiarkan akan berdampak pada bidang studi lainnya.

Hal ini disebabkan kerena membaca merupakan dasar untuk mempelajari bidang studi lainnya. Apabila murid tidak mampu membaca, maka dipastikan bahwa murid akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dipandang perlu melakukan upaya lain dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi murid tunarungu. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu komponen pokok dalam pembelajaran membaca permulaan yang perlu diterapkan di SLB-BC YAPALB Makassar adalah menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Rumampuk, (1988) dengan menggunakan alat-alat pelajaran modern anak akan lebih aktif, aktivitas anak akan bergantung pada metode atau media yang digunakan oleh guru, anak akan lebih aktif dibandingkan kalau hanya menggunakan kapur dan papan tulis.

Menurut Dafa (2010:88) :

*flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya dibuat dengan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flash card*.

Media *Flash card* terdiri dari dua jenis yaitu software dan hardware. Software adalah software atau bahasa indonesia disebut juga perangkat lunak berfungsi untuk memproses data atau perintah/ instruksi hingga mendapat hasil atau menjalankan berbagai perintah. Dan hardware adalah dalam bahasa indonesia-nya disebut juga dengan nama “perangkat keras” adalah salah satu komponen dari sebuah komputer yang sifat alat nya bisa dilihat dan diraba secara langsung atau yang berbentuk nyata, yang berfungsi untuk mendukung proses komputerisasi.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah penggunakan media *Flash Card* dengan jenis hardware yaitu Hardware atau dalam bahasa indonesia disebut perangkat keras adalah salah satu dari ketiga komponen utama pembangun sistem komputer yang berwujud alias alatnya dapat kita lihat dan dipegang. yang dapat membantu murid tunarungu dalam pelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *Flash Card*.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu dengan menerapkan media *Flash Card* dengan judul “ penggunaan *Flash Card* dalam meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-BC YAPALB Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar dengan penggunakan media *Flash Card*?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan setelah penggunakan media *Flash Card*?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar dengan penggunakan media *Flash Card*. ?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB- BC YAPALB Makassar dengan menggunaan media *Flash Card*.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan  setelah penggunaan media *Flash Card*.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah penggunaan media *Flash Card*.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa baik bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunarungu pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan variabel berkaitan dengan penggunaan media *Flash Card*.
4. Manfaat Praktis
5. Mendapat temuan atau gambaran tentang penggunaan media dalam meningkatkan aktivitas mengoptimalisasi kemampuan membaca anak.
6. Memberikan pengalaman sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran khusunya dalam menggunakan media yang benar dan baik sesuai dalam di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.
7. Dapat menerapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
8. Dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran di sekolah atau dalam dunia pendidikan lainnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. ***Flash card***
3. **Pengertian *flash card***

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Namun dibatasi dengan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu tentang media *flash card.*

*Flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30 cm. gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flash card*. Gambar-gambar yang ada pada *flash card* merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian depan atau belakang. *Flash card* hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa.

Dafa (2010 : 88) mengemukakan bahwa *flashcard* yaitu “ kartu-kartu kecil yang seukuran tangan orang dewasa dengan tampilan gambar dan nama gambar”. Rani (Dafa, 2010 ) mengemukakan bahwa “ media *flashcard* merupakan permainan kartu yang dapat mengasah kecerdasan berbahasa pada murid”. Selain itu *flashcard* juga mengenalkan bentuk-bentuk benda dan kosa kata kepada murid yang mampu menambah pengetahuan kata, selain itu *flashcard* mudah dibawa kemana-mana karena ukuranya yang tidak terlalu besar.

9

Dina indriana mengemukakan bahwa *Flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar.*Flashcard* biasanya berukuran 8 X 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu dapat terjadi karna adanya unsur visualisasi yang dapat membantu murid untuk berfikir karena semakin banyak indera yang digunakan maka semakin efektif pula proses pembelajaran yang berlangsung sedangkan dalam penggunaan media *flash card* ini terdapat beberapa alat indera yang digunakan murid ketika memainkannya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu dengan menggunakan media *flash card.*

* 1. **Karakteristik Media *Flash Card***

Arsyad (2005) menyatakan karakteristik *flash card* sebagai berikut:

* + - * 1. *Flash card* berupa kartu gambar yang efektif.
        2. Mempunyai dua sisi depan dan belakang
        3. Sisi depan berisi gambar atau tanda symbol
        4. Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban atau uraian.
        5. Sederhana dan mudah membuatnya.

Menurut Nana dan Ahmad (2000), karakteristik *flash card* meliputi:

Gambar yang sangat sederhana tetapi dapat menunjukkan sikap atau aksi dengan dampak yang cukup baik.

Dalam membuat gambar ciri utama objek, aksi atau situasi yang ingin dilukiskan harus tetap ada.

Gambar disesuaikan dengan keperluan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *flash card* harus memperhatikan ukurannya.

1. **Jenis – jenis media *flash card***

Jenis- jenis media *flash card* yaitu :

* + - 1. **Software**

Software adalah perangkat lunak, istilah ini digunakan untuk data yang telah diformat, dan disimpan ke dalam media penyimpanan dalam bentuk digital. Berbagai macam program yang terinstal di dalam perangkat komputer, juga masuk dalam kategori software. Fungsi software sendiri adalah sebagai pendukung dari perangkat keras, yang terdapat pada komputer. Operator menggunakan software, untuk memberikan instruksi kepada hardware, agar dapat bekerja sesuai perintah operator.

* + - 1. **Hardware**

Hardware adalah komponen perangkat keras, yang terdapat pada suatu perangkat komputer. Fungsi hardware sendiri adalah, sebagai media pengolahan data yang diinput oleh operator. Untuk selanjutnya data akan diproses menjadi data output yang berupa informasi. Hardware atau dalam bahasa indonesia disebut perangkat keras adalah salah satu dari ketiga komponen utama pembangun sistem komputer yang berwujud alias alatnya dapat kita lihat dan dipegang. Hardware mempunyai fungsi untuk  mendukung proses komputerisasi. Contoh hardisk yang sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari seperti Monitor, Speaker, Keyboard, Mouse dan masih banyak lagi.

Hardware terdiri dari 3 jenis, yaitu

1. **Input Device** ( Perangkat Masukan ) : Berfungsi untuk memasukan data baik berupa gambar, teks, video, ke dalam komputer. Contoh dari Input Device yang sering kita jumpai : Keyboard, Webcam, Mouse, scanner dan lain sebagainya
2. **Processor** ( Perangkat Pengolah Data ) : Berfungsi untuk mengolah data yang diperoleh dari input device, setelah itu diproses dan diteruskan kepada output device. Contoh dari Perangkat pengolah Data : CPU ( Central Unit Processor ) dan Microprocessor.
3. **Output Device** ( Perangkat Keluaran ) : Berfungsi untuk mengeluarkan dan menghasilkan data yang telah dimasukan dengan Input Device. Contoh dari Output Device yang sering kita jumpai : Monitor, Speaker, dan Printer.
4. **Penggunaan Media *Flash card* dalam pembelajaran**

Penggunaan media *flash card* dalam pembelajaran merupakan suatu proses cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda symbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan symbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan symbol tersebut sampai kepada kegiatan siswa memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis.

Keberhasilan proses belajar mengajar didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan media dalam kegiatan proses belajar mengajar. Media *flash card* merupakan salah satu alternatif untuk membantu murid dalam membaca permulaan dalam hal membaca suku kata. Karena penggunaan media *flash card* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks atau tanda simbol yang ada pada kartu seta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut sampai kepada kegiatan siswa memahami arti/ makna yang terkandung dalam bahan tulis.

1. **Kelebihan *flash card***

Dina Indriana (2011: 69) menyebutkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki media *flash card,* seperti berikutini :

* 1. **Mudah di bawa- bawa** : dengan ukuran yang kecil flash card dapat disimpan di tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas.
  2. **Praktis** : dilihat dari cara pembuatan dan penggunaanya, media *flash card* sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini tidak perlu juga membutuhkan listrik. Jika akan menggunakan kita tinggal menyusun urutan gambar sesuai dengan keinginan kita, pastikan posisi gambarnya tepat tidak terbalik, dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan kotak khusus supaya tidak tercecer.
  3. **Gampang diingat**: karakteristik media *flash card* adalah menyajikan mengenal huruf, mengenal angka, mengenal nama binatang dan sebagainnya. Sajian pesan- pesan pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali konsep tersebut, untuk menhetahui nama sebuah benda dapat dibantu dengan gambarnya, begitu juga sebaliknya untuk mengetahui apa wujud sebuah benda atau konsep dengan melihat huruf atau teksnya.
  4. **Menyenangkan** : media flash card dalam penggunaanya bisa melalui permainan. Misalnya siswa secara berlomba- lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari flash card yang di simpan secara acak, dengan cara berlari siswa berlomba untuk mencari sesuai perinta. Selain mengasah kemampuan kognitif juga melatih ketangkasan (fisik).

1. **Langkah – langkah penggunaan media *flash card***

Dalam penggunaan media *flash card*, Dina Indriana (2011:138) menjelaskan langkah-langkah pengguaan media *flash card*, sebagai berikut:

1. Kartu – kartu yang sudah disusun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
2. Cabutlah satu persatu setelah guru selesai menerangkan.
3. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru.
4. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap suku kata.
5. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
6. Bagi murid yang mampu membaca suku kata dengan benar akan diberi nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.

Berdasarkan langkah-langkah penggunaan media *flash card* di atas, maka dalam pembelajaran membaca permulaan langkah-langkah  pembelajarannya, sebagai berikut:

* 1. Guru berdiri di depan kelas dan menghadap siswa dimana seluruh siswa dapat memperhatikan guru.
  2. Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang guru setinggi dada dan menghadap ke siswa.
  3. Cabutlah satu per satu kartu tersebut dengan waktu yang relatif singkat.
  4. Guru menunjukkan halaman kartu yang berisi gambar dankata-kata dengan cara mengambil kartu yang paling depan dan meletakannya di urutan paling belakang sambil mengucapkan kata – kata yang terdapat pada *flash card* tersebut.
  5. Siswa diminta untuk mengikuti ucapan guru dan berlatih membaca dengan memperhatikan kartu dalam waktu yang relatif singkat.
  6. Lakukan sampai kartu terahir.
  7. Siswa diminta untuk membaca tanpa bantuan dari guru.

Dengan demikian, cara penggunaan media *flash card* dalam membaca permulaan ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Manfaat penggunaan media *flash card* dalam membaca permulaan antara lain: dapat menarik perhatian dan minat siswa karena dilengkapi dengan gambar, dapat merangsang perkembangan otak kanan dimana baik untuk peningkatan kemampuan daya ingatnya, melatih kemampuan konsentrasianak dalam membaca, dan menambah kosa kata baru. Oleh karena itu, media *flash card* sesuai untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya agar pelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa. Manfaat dari penggunaan media antara lain dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera siswa, dapat menjadikan siswa lebih aktif, serta pembelajaran akan lebih bermakna. Jenis-jenis dari media pembelajaran antara lain media audio, media visual, dan media audio visual.

Media *flash card* merupakan kartu yang berisi gambar dan dilengkapi dengan kata-kata atau kalimat dimana *flash card* ini diperlihatkan kepada siswa dalam waktu yang relatif singkat. Media *flash card* berukuran 8 cm x 12 cm tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu manfaat dari media *flash card* antara lain: dapat menarik perhatian dan minat siswa karena dilengkapi dengan gambar, dapat merangsang perkembangan otak kanan dimana baik untuk peningkatan kemampuan daya ingatnya, melatih kemampuan konsentrasi anak dalam membaca, dan menambah kosa kata baru.

1. **Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak informasi di lingkungan sekitar yang berupa tulisan sehingga informasi tersebut akan kita dapatkan dengan cara membaca. Oleh karena itu, setiap orang mulai dari sedini mungkin diberikan pembelajaran membaca dan menulis. (Akhadiah, 1992:29) memandang bahwa membaca sebagai proses untuk memahami makna suatu tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (1990) bahwa:

membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata- kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/ tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan symbol – symbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menentukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1. **Pengertian Membaca Permulaan bagi anak tunarungu**

Membaca permulaan merupakan kegiatan dasar dalam membaca yang harus dikuasai anak agar dapat melangkah pada tahap selanjutnya yaitu membaca lanjut. Sesuai dengan pendapat Dalwadi (dalam Noura Angela, 2006) bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada pengenalan symbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Membaca permulaan ini merupakan proses membaca pada tingkat dasar yang diberikan di kelas rendah. Dimana dalam pembelajaran pada tahap ini baru pengenalan symbol-simbol tulis yang berupa huruf – huruf yang dirangkai menjadi kata hingga kalimat sesderhana.

Menurut Rukayah (2004:14), anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancer dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya melafalkan huruf namun juga memperhatikan intonasi yang jelas dan benar.

1. **Kemampuan Membaca permulaan bagi anak tunarungu**
2. **Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan**

Keterampilan membaca permulaan berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Berdasarkan tahapan membaca tersebut Abdurrahman (1996) menguraikan tahapan membaca sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, ada pula yang belum siap meskipun sudah duduk di Kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca permulaan biasanya mulai Kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di Kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak secara periodik. Tahap ini sudah dimulai pada Kelas IV SD.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tahapan perkembangan membaca harus melalui tahapan awal yaitu sejak lahir kesiapan belajar anak sudah tumbuh hingga anak masuk sekolah pengajaran membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan simbol hingga pengembangan keterampilan memahami dan memotifasi anak serta tahap meningkatkan pemahaman secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak.

1. **Tujuan membaca permulaan**

  Secara umum tujuan membaca permulaan adalah sebagai dasar untukmembaca

lanjut. Sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 50) bahwa kemampuan membaca diperoleh pada membacapermulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membacalanjut.Sebagai fondasi untuk membaca pada tahap selanjutnya maka pembelajaran membaca permulaan ini harus lebih diperhatikan dan lebih diperkuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Soejono (1983: 19), pembelajaran membaca permulaan memiliki tujuan:

1. mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan kerampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Suparman herusantosa ( saleh abbasi, 2006 : 123) mengemukakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

(a)membedakan huruf, (b) mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, (c) menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar, (d) mengenal arti tanda-tanda baca, (e) mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki beberapa tujuan, yakni: (a) mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad beserta arti tanda baca, (b) melatih siswa dalam mengubah huruf menjadi suara, (c) menyuarakan tulisan yang dibaca dengan lafal dan intonasi yang benar, jelas, dan wajar. Sehingga dengan demikian mampu membekali siswa untuk melangkah pada tahap selanjutnya, yakni membaca lanjut.

1. **Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan**

Ada 4 faktot- Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Farida Rahim, 2008: 16) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis

Fisiologis mencakup berbagai hal, meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam kemampuan membaca permulaan adalah adanya keterbatasan neurologis dan kekurangan fisik. Menurut Farida Rahim (2008: 16), gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Adanya anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dapat terjadi karena adanya gangguan pada organ fisik maupun neuroligis. Selain itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol-simbol cetakan.

1. Faktor intelektual

Secara umum inteligensi tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Menurut Rubin (dalam Farida Rahim, 2008: 17), banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.Artinya ada faktor lain yang timbul dari luar diri anak yangdapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kemampuan membaca, yakni dapat berupa metode serta media yang digunakan oleh guru.

1. Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca pada seseorang.Keluarga yang memiliki minat tinggi terhadap kegiatan pendidikan dapat memicu sikap positif anak dalam belajar, khususnya belajar membaca.

1. Faktor Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak. Menurut Farida Rahim (2008: 19), factor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

1. **Pengertian Tunarungu**
2. **Pengertian Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar.Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Permanarian, S dan T.Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

1. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar
2. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat Bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atasa, penulis mendefinisikan tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi

Berdasarkan derajat kehilangan pendengaran lebih menggambarkan tingkat kehilangan dan kemampuan yang dimilki anak. Berikut ini adalah klasifikasi tunarungu berdasarkan derajat kehilangan pendengaran

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk:

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyapendengaran   yang normal.
3. 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknnya dan memerlukan terapi bicara ( tergolong tunarungu ringan)
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bias mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran unuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus(tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran., banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Pengklasifikasian ini penting untuk pemberian intervensi dan layanan pendidikan yang tepat kepada anak.Memahami karakteristik, kemampuan serta kondisi anak dengan baik diharapkan agar anak dapat mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu menurut Hidayat, dkk. (2006) yaitu:

Karakteristik fisik, meliputi:

1. cara berjalannya kaku dan agak membungkuk karena daya keseimbangannya terganggu,
2. gerak kaki dan tangannya lincah/cepat sebab sering digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sebagai pengganti bahasa lisannya,
3. gerakan matanya cepat dan beringas, apabila organ ini tidak dijaga dengan baik dapat berakibat kemampuan melihat menurun karena selalu digunakan sebagai pengganti alat pendengarannya, dan
4. kemampuan pernapasannya pendek-pendek terganggu, sehingga tidak mampu berbahasa dengan baik.

Karakteristik dalam segi bicara/bahasa, meliputi:

1. biasanya individu yang tunarungu juga mengalami ketidakmampuan dalam berbahasa,
2. tunarungu yang diperoleh sejak lahir dapat belajar bicara dengan suara normal,
3. anak tunarungu miskin dalam kosakata,
4. mengalami kesulitan didalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak,
5. dia kurang menguasai irama dan gaya bahasa, dan
6. dia mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal dan pasif dalam berbahasa.

3). Karakteristik kepribadiannya, meliputi:

1. anak tunarungu yang tidak bependidikan cenderung murung, penuh curiga, curang, kejam (bengis), tidak simpatik, tidak dapat dipercaya, cemburu, tidak wajar, egois, ingin membalas dendam, dan sebagianya,
2. lingkungan yang menyenangkan dan memanjakan dpat berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam penyesuaian mental maupun emosi, dan,
3. anak tunarungu menunjukan kondisi yang lebih neurotik, mengalami ketidakamanan dan berkepribadian tertutup (introvert).

4). Karakteristik emosi dan sosialnya, meliputi:

1. suka menafsirkan secara negatif,
2. kurang mampu dalam mengendalikan emosinya dan sering emosinya bergejolak,
3. memiliki perasaan rendah diri dan merasa diasingkan, dan
4. memiliki rasa cemburu dan prasangka karena tidak diperlakukan dengan adil serta sulit bergaul.

**B. Kerangka Pikir**

Membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi atau pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Aspek membaca memegang peranan penting dalam usaha memahami tulisan, di samping aspek menulis. Aspek bahasa ada empat yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek bahasa ini saling menunjang dalam mewujudkan suatu tujuan pengajaran bahasa sebagaimana tercantum dalam kurikulum pengajaran bahasa. Dengan demikian, melalui pembelajaran membaca setiap peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memahami konsep bahasa.

Anak tunarungu mengalami gangguan fungsi pendengaran, maka akan berdampak pada keterampilan bahasanya, salah satunya adalah kemampuan membaca. Namun dalam mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan guru perlu menemukan berbagai macam metode atau media yang tepat sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak. Salah satu faktor untuk membangkitkan perhatian murid tunarungu dalam pembelajaran membaca permulaan bagi murid perlu diselingi dengan bermain, sebab dengan bermain siswa dapat belajar dengan senang, gembira sehingga dapat membebaskan dari berbagai kendala psikologis yang menghambat pembelajaran membaca, misalnya rasa takut, malas, bosan. Aktivitas bermain digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.

Di samping itu, media dapat digunakan sebagai penguatan (*reinforcement*). pada murid kelas awal masih memerlukan dunia bermain untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Pada usia tersebut, murid mudah merasa jenuh belajar di kelas apabila dijauhkan dari dunianya yaitu dunia bermain.

Berdasarkan uraian tersebut penggunaan mediaakan membantu kelancaran belajar dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membosankan karena murid diikat oleh sesuatu yang menyenangkan, bermain juga bersifat serius karena bermain meningkatkan perasaan murid menguasai pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan yang akan diberikan. Dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, diharapkan materi pelajaran tersebut memberikan kesempatan meningkatkan perasaan murid akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang

Melalui media murid tidak akan menyadari bahwa mereka tengah belajar karena pembelajaran dikemas dengan bermain. Penggunaan media *flash card* akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.

Prosedur/langkah - langkah penggunaan media *flash card* :

1. Mempersiapkan media *flash card*
2. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
3. Cabut kartu satu per satu setelah guru selesai menerangkan.
4. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru.
5. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata.
6. Guru mendemonstrasikan pengucapan setiap kata dan murid memperhatikan.
7. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
8. Bagi murid yang mampu membaca suku kata dengan benar akan diberi skor/nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.

Kemampuan membaca murid tunarungu rendah kelas dasar II

penggunaan media *flash card*

Kemampuan membaca Permulaan murid tunarungu kelas II meningkat

**Gambar 2.1 Alur kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moh. Nasir (1998:54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa ada masa sekarang”. Yang dimaksudkan untuk mengetahui sebelum dan sesudah penggunaan media *flash card*.

1. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu sebelum dan setelah penggunaan media *flash card* kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar.

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu melalui penggunaan media *flash card*, serta menggambarkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu sebelum dan setelah penggunaan media *flash card* kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar.

1. **Variabel dan Definisi operasional**
2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua peubah yaitu media *flash card* sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat.

1. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada pengenalan symbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Membaca permulaan ini merupakan proses membaca pada tingkat dasar yang diberikan di kelas rendah. Dimana dalam pembelajaran pada tahap ini baru pengenalan symbol-simbol tulis yang berupa huruf – huruf yang dirangkai menjadi kata hingga kalimat sederhana.
2. Media *flash card* adalah media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan membaca suku kata kartu bergambar berukuran 25 X 30 cm, gambar tersebut merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan adanya keterangan pada setiap gambar.
3. **Subjek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas dasar II di SLB- BC YAPALB Makassar dengan jumlah 3 siswa yang terdiri dari 1 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2004:19) yang mengatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi” Adapun gambaran siswa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Subjek penelitian adalah murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar yang berjumlah tiga (3) orang.

Tabel. 3.1. Keadaan Populasi Murid tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-BC  YAPALB Makassar.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama (Inisial)** | **Jenis Kelamin** |
| **1** | **CR** | **Perempuan** |
| **2** | **AA** | **Laki – laki** |
| **3** | **NH** | **Laki- laki** |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data berupa tes perbuatan yakni tes kemampuan membaca yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media *flash card* dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media *flash card*.

1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah data penunjang penelitian seperti daftar jumlah murid dan nilai murid. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data tentang nilai awal murid sebelum penggunaan, daftar jumlah murid, nama-nama murid dan nilai akhir murid sesudah penggunaan media *flash card*. Selain itu kegiatan peroses pembelajaran dengan penggunaan media *flash card* dapat dijadikan data dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3.2. kategorisasi Tingkat Kemampuan membaca permulaan subjek penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | **Interval** | **Kategori** |
| 1. | 86 - 100 | Baik sekali |
| 2. | 71-85 | Baik |
| 3. | 56-70 | Cukup |
| 4. | 41-55 | Kurang |
| 5 | ≤ 40 | Sangat kurang |

( Arikunto S, 2004:19 )

Materi tes bersumber dari lampiran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2007 kelas dasar II, jumlah soal adalah 10 nomor tentang membaca suku kata. Kriteria pemberian nilai digunakan 0 – 1. Skor nol (0) apabila jawaban murid salah dan skor satu (1) apabila jawaban murid benar. Jadi total skor maksimal 10 dan nilai minimal adalah nol (0).  Dalam penelitian ini peneliti mengambil kategori antara lain (1) baik sekali, (2) baik, (3) cukup, (4) sangat kurang.

**E. Teknik Analisis Data**

Data-data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap skor hasil tes yang diperoleh murid sebelum dan sesudah penggunaan media *flash card* berdasarkan data yang dikumpul untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar.

Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu sedang kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media *flash card* menggunakan standar kategori kemampuan siswa melalui prosedur sebagai berikut:

* 1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
  2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Nilai = X 100

(Arikunto, S, 2004: 19)

* 1. Membandingkan peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
  2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.